Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen
1, no. 1 (Januari 2025): 106-119

KONSEP DIDIKAN TUHAN BERDASARKAN IBRANI 12:4-11

Adinia Gea[1], Vinus Zai[2]

[1,2] Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
email: adiniabisa@gmail.com; vinuszai281085@gmail.com

ABSTRACT
God's discipline (or chastening) is a process of divine shaping carried out by God to lead His children to the truth. Based on Hebrews 12:4-11, there are several important aspects concerning God's discipline, namely: God's discipline is a Form of God's Love, God's discipline is the Action of a Loving Heavenly Father toward His children, and God's discipline is a Process of Sanctification for God's People.

Keywords*: God's discipline, God's chastening, Sanctification, Hebrews 12:4-11*

ABSTRAK
Didikan Tuhan merupakan suatu proses pembentukkan secara ilahi yang dilakukan oleh Allah, untuk membawa anak-anakNya pada kebenaran. Berdasarkan Ibrani 12:4-11 ada beberapa hal penting tentang didikan Tuhan, yakni:Didikan Tuhan Merupakan Bentuk Kasih Allah, Didikan Tuhan merupakan Tindakan Allah Bapa yang Mengasihi anak-anak-Nya, Didikan Tuhan merupakan Proses Pengudusan Umat Allah

Kata kunci: Didikan Tuhan, Hajaran Tuhan, Pengudusan, Ibrani 12:4-11

PENDAHULUAN

Didikan merupakan suatu hal yang sangat umum ada di tengah-tengah masyarakat tidak terkecuali orang-orang Kristen, yang disebut sebagai orang percaya yang kepada Kristus. Sekali pun orang Kristen telah menjadi percaya kepada Kristus, dan secara *de jure* dianggap sebagai orang-orang yang kudus, bebas dari dosa tetapi secara *de facto* masih dalam proses pengudusan, yang masih bisa melakukan dosa dan terus mengalami pergumulan rohani [1].

Di dalam Alkitab ada banyak bagian Firman Tuhan yang berbicara tentang didikan Tuhan, namun diantara semua bagian Alkitab yang berbicara tentang didikan Tuhan Ibrani 12:4-11 lebih menarik perhatian.

[1] J.C. Ryle, *Aspek-Aspek Kekudusan* (Surabaya: Momentum, 2003), 17.

Teks Ibrani 12:4-11 adalah sebuah teks yang menjelaskan kepada orang percaya makna penderitaan yang dialami yaitu sebagai didikan Tuhan/disiplin Ilahi, dimana orang percaya berada di tengah-tengah kehidupan yang berusaha untuk meninggalkan iman mereka kepada Tuhan. Saat ini orang-orang percaya juga sedang berada di posisi yang sama. Kekristenan kerap kali mengalami penolakan, dari orang-orang sekitar karena menjadi kelompok-kelompok minoritas [2]. Kehidupan sosial yang semakin tinggi, tuntutan zaman yang semakin maju seakan membawa orang percaya meninggalkan iman. Ancaman terhadap iman, terlebih terjadi kepada anak-anak Kristen zaman sekarang, yang hidup dalam zaman yang semakin bar-bar, yang menuntut hidup harus sesuai zaman, sekalipun cara hidup tersebut berbeda jauh dari iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka[3]. Penulis mencari data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti melalui jurnal, buku, artikel, dan Alkitab, untuk mendapatkan pembahasan yang objektif, menyeluruh, serta dapat dipertanggungjawabkan, dan ditemukan kesimpulan yang menjawab masalah yang sedang diteliti.

[2]N, N. "Siswi SMA Di Sragen Di-Bully Gurunya Karena Tak Pakai Jilbab, KPAI Kecam." Kumparan. Com, 2022. https://kumparan.com/kumparannews/siswi-sma-di-sragen-di-bully-gurunya-karena-tak-pakai-jilbab-kpai-kecam-1zFHkniJBKk/full.

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2009), 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didikan Tuhan Merupakan Bentuk Kasih Allah

Salah satu pergumulan yang harus dihadapi oleh orang-orang percaya adalah dakwaan iblis yang terus mempengaruhi orang percaya supaya berubah pikiran terhadap kepercayaan kepada Tuhan, dan menganggap bahwa didikan Tuhan adalah bukti bahwa Allah tidak mengasihi kita. Iblis akan terus berusaha untuk mempengaruhi orang-orang percaya yang sedang diperhadapkan dengan didikan Tuhan, supaya orang-orang percaya menjadi putus asa.

Melalui proses eksegese yang dilakukan dari teks Ibrani 12:4-11 menghasilkan sebuah pengetahuan bahkan pengenalan bahwa didikan Allah merupakan salah bentuk pernyataan kasih Allah kepada orang-orang yang dididik oleh-Nya. Didikan adalah bukti kasih Allah, kadang-kadang didikan itu bisa melalui firman-Nya ay. 5-6, ada pula melalui hajaran. Pada waktu yang lain Allah juga bisa saja membuktikan kasih-Nya dengan mendidik kita melalui hukuman, atau penderitaan.

Ibrani 12:4-11 seringkali menyinggung tentang hubungan antara anak dan bapa, pada hakikatnya seorang ayah pasti mengasihi anaknya. Walaupun kadang seorang ayah seringkali mengekspresikan kasihnya dengan hukuman karena anaknya tidak melakukan apa yang benar. Kasih Bapa segala roh mengasihi anak-anakNya melebihi kasih yang dimiliki oleh bapa jasmani.

Didikan Tuhan merupakan Tindakan Allah Bapa yang mengasihi anak-anak-Nya

Bagian ini tertuju pada pribadi Allah Bapa yang telah mengangkat orang- percaya menjadi anak-Nya, melalui adopsi yang dilakukan oleh Allah Bapa dalam pengorbanan Kristus. Status sebagai anak Allah ini menjadi suatu hubungan baru, yang terjadi dalam suasana pembebasan dan perdamaian yang dilakukan melalui Kristus. Dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tujuan Allah Bapa menyelamatkan manusia berdosa adalah supaya orang-orang yang dahulunya berdosa diangkat

menjadi anak Allah.

Dalam status sebagai anak Allah, orang percaya menerima jaminan dari Allah Bapa yaitu Allah memberikan Roh-Nya untuk berdiam di dalam hati setiap anak-anak-Nya Gal. 4:6. Roh Kudus akan terus berkarya di dalam hati anak-anak Allah dan memberikan keyakinan kepada setiap orang yang didiami oleh-Nya, bahwa orang tersebut adalah milik Allah. Layaknya seorang anak yang memiliki hak waris dari ayahnya, demikian pula terjadi kepada orang-orang yang telah diangkat menjadi anak Allah menjadi ahli waris kerajaan Allah.

Realisasi sebagai anak Allah telah terjadi mulai saat ini, sekalipun kesempurnaan dari semuanya itu terwujud di akhir zaman Rm. 8:19. Kebenaran-kebenaran dari iman Kristen terkait orang percaya yang telah diangkat menjadi anak Allah memberikan suatu makna bahwa orang-orang percaya tidak akan terhindar dari yang namanya didikan Tuhan. Seperti yang ada di dalam teks Ibrani 12:7-8 bahwa didikan itu merupakan suatu yang wajib dilalui oleh seorang anak dari ayahnya. Anak-anak Allah akan terus berhadapan dengan didikan, dan dalam menghadapi didikan tersebut, yang diperlukan hanya satu yaitu ketekunan.

Sebagai anak-anak Allah kita dituntut untuk mengenal Allah sebagai Bapa, sebagai Anak Allah orang percaya dituntut untuk taat kepada Allah sepenuhnya, bahkan melebihi dari ketaatan terhadap Bapa jasmani yang ada di dunia ini. Terkait didikan Tuhan yang terdapat dalam Ibrani 12:4-11 yang terjadi melalui penderitaan sesungguhnya kita bukanlah dari Allah, melainkan Dia menggunakan penderitaan itu untuk mendidik anak-anakNya. Disinilah terlihat bahwa Allah Bapa sesungguhnya tidak pernah memberikan masalah dalam hidup kita, tetapi Dia mengizinkan masalah, ataupun penderitaan itu muncul dalam diri kita, tugasnya adalah mempersiapkan kita untuk menghadapi penderitaan tersebut.

Didikan Tuhan merupakan Proses Pengudusan Umat Allah

Sebagai penyandang status sebagai anak Allah, orang-orang percaya tidak hanya diberikan jaminan bahwa mereka memiliki hak-hak istimewa sebagai anak Allah, tetapi lebih dari pada itu anak-anak Allah memiliki natur yang sesuai dengan natur tersebut. Salah satu natur Allah sebagai Bapa yang harus dimiliki oleh anak-anakNya adalah kekudusan. Status kudus yang dimiliki orang percaya dapat dilihat dari 3 waktu yaitu: Waktu lampau, saat kita diselamatkan kita telah disucikan dalam status hidup. Waktu kini, kekudusan melalui progres sehari-hari. Waktu yang akan datang, yaitu kekudusan yang sempurna.

Saat ini orang-orang percaya sudah melewati penyucian waktu lampau, dan hari-hari ini sedang berada di dalam pengudusan melalui tuntutan sehari-hari, untuk mencapai kekudusan diwaktu yang akan datang. Teks Ibrani 12:4-11 yang membahas tentang didikan Tuhan merupakan suatu pengudusan proses pengudusan yang terjadi pada masa sekarang. Proses pengudusan itu seringkali disebut sebagai didikan Tuhan yang barangkali terimplementasikan dalam bentuk hajaran berdasarkan Ibrani 12:10. Jadi, sesungguhnya didikan-didikan yang diberikan oleh Tuhan itu bertujuan untuk memperoleh kekudusan-Nya, sehingga orang-orang percaya yang disebut sebagai anak-anak Allah tidak hanya sekedar memperoleh status sebagai anak Allah, melainkan juga memiliki warisan sifat yang serupa dengan Bapanya.

Latar Belakang Surat Ibrani

Di dalam teks Ibrani 12:4-11 terlihat bahwa penerima surat sedang menghadapi suatu keadaan yang berhubungan dengan melawan dosa, hal tersebut dapat terlihat di dalam ayat 4 yang mengatakan "*Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencucurkan darah.*" Jika dilihat dari situasi pada saat itu penerima surat Ibrani 12:4-11 tengah berada di dalam penderitaan seperti yang disebutkan di dalam pasal-pasal sebelumnya yakni di dalam Ibrani 10:32-34, ada diantara mereka yang dijadikan tontonan oleh cercaan, harta mereka dirampas, dipenjarakan,

dan juga diperhadapkan dengan pengajaran-pengajaran sesat. Hal ini juga menjadi dasar dalam penulisan teks Ibrani 12:4-11.

Penerima teks Ibrani 12:4-11 yang tengah berada di bawah tekanan harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada dianut oleh kelompok yang menganiaya mereka, dan beberapa diantara orang percaya mempertimbangkan untuk meninggalkan iman mereka, demi ketahanan hidup [4]. Di dalam penderitaan yang dihadapi oleh jemaat hal yang ditekankan bagi jemaat adalah berdiri teguh, dalam menghadapi penderitaan yang sedang mereka hadapi. Dari teks Ibrani 12:5 dapat dilihat bahwa penderitaan ini berfungsi untuk menguatkan iman jemaat, sekaligus juga untuk mendisiplin jemaat-jemaat yang tidak setia [5].

Teks Ibrani 12:4-11 menyampaikan bahwa orang-orang yang menerima didikan Tuhan adalah orang-orang yang dikasihi oleh-Nya, dan di diperlakukan seperti anak (Ibr.12:5-6), sedangkan yang bebas dari didikan bukan anak. Jika dilihat dari tradisi Yunani Kuno, yang mempengaruhi budaya orang percaya penerima surat Ibrani, anak yang dilahirkan tanpa perkawinan yang sah, mereka hidup tanpa jaminan hukum, dan tidak dapat menikmati hak yang sama dengan anak yang dilahirkan dari perkawinan yang sah, mereka juga tidak mendapat hak waris, bahkan kesempatan untuk dididik oleh seorang ayah pun tidak ada.[6]

Surat Ibrani merupakan surat yang banyak membahas tentang iman, dalam surat Ibrani kita menemukan arti iman sesungguhnya, ujian iman, pertahanan iman, dan juga hasil akhir dari iman. Ibrani 12:4-11 merupakan bagian Ibrani yang membahas tentang didikan Tuhan yang menjadi salah satu bagian yang menekankan nasihat ayah, ganjaran Allah, dan tujuan ganjaran Allah Bapa. Ibrani 12:4-11 mencatat bahwa didikan

[4]Iutisone Salevao. 2002. *Legitimation in the Letter to the Hebrews*. New York: Bloomsbury Academic.

[5]Bambang Subandrijo. *Menyingkapkan Pesan-Pesan Perjanjian Baru 2*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

Bambang Subandrijo, *Menyingkapkan Pesan-Pesan Perjanjian Baru 2* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

[6]Peter Wongso. *Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.

Tuhan itu bisa terjadi dalam bentuk hukuman, ganjaran, dan penderitaan sesuai dengan konteks yang dialami oleh penerima surat Ibrani. Hukuman dan ganjaran itupun dimaknai sebagai bentuk kasih Tuhan di dalam kehidupan penerima surat Ibrani. Jika dilihat dari latar belakang kehidupan penerima surat Ibrani, saat itu mereka sedang berada di bawah tekanan iman, penerima surat Ibrani sedang berada di bawah penderitaan, jika dilihat dari pasal 10 tercatat di sana beberapa hal yang dialami oleh penerima surat Ibrani. Di sana dikatakan bahwa setelah mereka menerima terang, penerima surat Ibrani mengalami banyak penderitaan tetapi mereka tetap berjuang dalam imannya. Penerima surat Ibrani juga dijadikan tontonan, dicerca dan berbagai bentuk penderitaan lainnya.

Analisa kata Didikan

Kata benda genetif feminim tunggal dari kata παιδεία (paideia). παιδείας (paideias) merupakan bahasa Yunani yang sangat unik dan sangat luas di dunia Yunani [7]. Di dalam Alkitab perjanjian baru kata παιδείας termasuk kata yang jarang digunakan yaitu sebanyak 6 kali. Terdapat di dalam surat Ibrani 12:5,7,8,dan 11, surat Efesus 6:4, dan 2 Timotius 3:16.

Dalam penggunaan kata παιδείας (paideias) selalu menunjuk pada didikan Tuhan, yang membawa anak dalam kebenaran, dan menunjukkan sifat kebapakan. Kata παιδείας merujuk pada suatu didikan yang dilaksanakan di dalam rumah/keluarga. Di dalam Efesus 6:4 kata παιδεία (paideia) kata ini berisi tentang nasihat di dalam keluarga dimana seorang ayah harus membawa anak-anaknya dalam nasihat dan didikan Tuhan. didikan yang berasal dari Tuhan bahkan dikatakan sebagai ciri khas umat Kristiani [8].

Di dalam Timotius 3:16 penggunakan παιδείας menunjukkan pada pengajaran, hukuman, koreksi dan melatih dalam kebenaran. Kata παιδείας (paideias) di dalam teks Timotius 3:16 disejajarkan dengan kata

[7]SCHINDLER. "Paideia Nach Dem Zeugnis Des NT." Diss: Munich, 1958.
[8]Ibid., 2:3

διδασκαλία (didaskalia) yang berarti pengajaran. [9]. Panggunaan kata παιδείας (paideias) di dalam Ibrani 12:5 dibangun di atas Amsal 3:11 yang dianggap sebagai proses pelatihan yang ditetapkan secara ilahi. παιδείας (paideias) merupakan suatu bentuk nasihat supaya tidak membenci didikan Tuhan, karena Tuhan mendisiplin orang yang dicintainya [10].

Analisa Kata Ganjaran/Mencambuk

μαστιγοῖ (mastigoi) yang berarti mencambuk/menyesah merupakan kata kerja indikatif aktif orang ketiga. Di dalam Alkitab kata μαστιγοῖ (martigoi) digunakan sebanyak 7 kali yakni di dalam Mat. 10:17, 20:19, 23:34, Mk.10:34, Luk. 18:33, Yoh. 19:1, dan Ibrani 12:6. Hal ini mengacu pada suatu penghukuman, dan khusus di dalam Ibrani 12:6 kata ini digunakan secara metaforis untuk menghukum. Secara kiasan kata mencambuk ini berarti hukuman korektis Allah menghajar, menghukum berat [11].

Jika dilihat padanan penggunaan kata μαστιγοῖ ini di dalam kitab Injil, ini mengacu pada sengsara yang dialami oleh Yesus ketika Dia harus menderita untuk menanggung dan melawan dosa manusia yang dilimpahkan kepada-Nya, sehingga Dia harus dihukum oleh Allah. Di dalam Matius 10:17 menunjuk pada orang-orang yang diutus oleh Yesus yang diancam dengan cambukkan, dilatar belakangi oleh hukuman cambuk 39 di kalangan Yahudi, tetapi konteks ini berbeda dengan apa yang ada di dalam Ibrani 12:6 [12].

Jika dilihat dari konteks Ibrani 12:6 disini mengacu pada pendisiplinan di dalam rumah yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kata μαστιγοῖ ini

[9]Ibid, 2:3
[10]Ibid 2:3
[11]Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *ANALYTICAL LEXICON OF THE GREEK NEW TESTAMENT*. Grand Rapids: Baker, 2000.
[12]Balz, Horst, And, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 3*. GRAND RAPIDS, MICHIGAN: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY, 1990.

berhubungan dengan Allah mendisiplin anak-anak Nya melalui perlawanan yang dilakukan terhadap

Penerima surat Ibrani juga mengalami masalah yang terjadi antara orang percaya Yahudi yang sudah melepas tradisi Yudaisme, dengan orang Yahudi yang masih memegang tradisi Yudaisme. Tetapi, segala keadaan yang mereka alami tersebut ternyata dimata Tuhan itu hanyalah sebuah didikan yang membawa mereka dalam iman yang semakin kuat kepada Tuhan. Ibrani 12:4-11 menyatakan kepada penerima surat Ibrani tentang pergumulan mereka melawan dosa yang masih belum sampai mencucurkan darah.

Pergumulan melawan dosa bagi orang yang telah menerima Yesus memang sesuatu hal yang tidak bisa dihindari, di manapun dosa akan berusaha mengikuti dan menarik hati orang percaya untuk melakukan hal yang tidak berkenan di hadapan Allah. Dalam bahasa Yunani kata pergumulan disebut ἀντικατέστητε (antikatestete) yang berarti *berjuang, atau melawan*. Di sebuah perjuangan membutuhkan yang namanya pertahanan bahkan seringkali dalam perjuangan itu ada yang namanya mempertaruhkan nyawa, dan mengeluarkan darah, tetapi penulis surat Ibrani berusaha untuk menyadarkan penerima suratnya bahwa dalam perjuangan yang mereka lakukan, belum ada tetesan darah yang mereka keluarkan, dalam arti belum separah yang dialami oleh Tuhan Yesus. Perjuangan penerima surat Ibrani untuk melawan dosa belum sampai pada titik dimana Tuhan Yesus berjuang untuk melawan dosa, hanya untuk menebus dosa orang-orang yang dipilih-Nya.

Penulis surat Ibrani mengingatkan mereka tentang sebuah nasihat yang biasa mereka dengar, yang sesuai dengan situasi pada saat itu. Sebuah nasihat yang ada di dalam kitab Hikmat/Amsal yaitu "*Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya, karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak."* Pokok utama dari nasehat ini adalah didikan Tuhan, kata παιδείας yang berarti didikan selalu menunjuk pada didikan Tuhan, yang membawa anak dalam

kebenaran, dan menunjukkan sifat kebapakan. Kata παιδείας merujuk pada suatu didikan yang diadakan di dalam rumah/keluarga.

Didikan Tuhan merupakan suatu tindakan yang diambil Allah Bapa untuk mendidik anak-anak-Nya kepada jalan yang benar. Allah Bapa tidak menempatkan diri-Nya terlalu jauh dari anak-anak-Nya bahkan Dia berusaha untuk menyatakan kedekatan ini lewat didikan yang biasa digunakan di dalam keluarga. παιδείας merupakan suatu kata khusus yang digunakan dalam didikan yang dilakukan oleh seorang bapa di dalam keluarga. Dan Allah Bapa pun mendidik orang-orang percaya, umat pilihan-Nya sama seperti bapa jasmani yang ada di dalam keluarga.

Dalam didikan Tuhan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, pertama jangan menganggap enteng. Menganggap enteng dalam bahasa Yunani yaitu ὀλιγωρέω (oligōreō) 'to despise yang berarti membenci, menganggap remeh, mematikan cahaya, dan tidak menghiraukan. Dalam kitab Amsal yang membahas banyak tentang didikan menyatakan bahwa orang membenci didikan itu adalah orang yang tersesat (Amsal 10:17), di dalam ayat yang sama juga dikatakan bahwa didikan itu menuju jalan kehidupan, tetapi bagi orang yang membenci didikan Tuhan, dia tidak memiliki pedoman untuk menuju jalan kehidupan. Orang yang membenci didikan Tuhan adalah orang yang tidak tahu jalan kemana harus pergi, seperti berjalan di dalam kegelapan tanpa cahaya. Orang yang membenci didikan adalah orang yang mematikan cahaya yang berusaha untuk menerangi jalannya, karena didikan itu sendiri sesungguhnya adalah cahaya (Amsal 6:23).

Ibrani 12:4-11 adalah suatu teks yang utuh tentang didikan Tuhan membahas tentang alasan mengapa Tuhan mendidik, dan menempatkan diri-Nya dalam didikan itu sebagai seorang Bapa, serta dalam teks Ibrani 12:4-11 juga menunjukkan apa tujuan dari didikan yang dilakukan oleh Tuhan. Jika dibandingkan dengan bagian Alkitab lain yang membahas tentang didikan seperti contoh di dalam Amsal, kebanyakkan bagian didikan tidak ditulis dalam bentuk teks yang menyatu, melainkan terpisah antara satu dengan yang lain. Antara alasan mendidik, tujuan mendidik

terpisah, dan kebanyakkan hanya dibahas sebagai bentuk hikmat, yang dilakukan oleh semua orang kepada anaknya pada umumnya, bahkan tidak menemukan tantangan di dalamnya. Di dalam Amsal kebanyakkan didikan hanya berbicara antara ayah (Orang tua) dan anak, tetapi di dalam Ibrani disebutkan bahwa didikan itu berasal dari Tuhan.

Berdasarkan konteks Ibrani 12:4-11 dimana orang-orang percaya menghadapi penderitaan. Iman mereka terhimpit di tengah-tengah orang yang tidak percaya kepada Kristus yang berusaha untuk menarik mereka keluar dari iman mereka, tetapi penderitaan yang dihadapi hanya sebagai bentuk didikan Tuhan kepada anak-anak-Nya untuk kebaikan. Saat ini orang-orang percaya juga mengalami tantangan-tantangan yang berusaha untuk membawa orang percaya ke luar dari iman kepada Kristus, tetapi orang percaya dikehendaki untuk tetap berdiri teguh di dalam iman tersebut. Ibrani 12:4-11 adalah suatu teks yang mengajak orang percaya untuk tetap percaya kepada Tuhan, terlebih di tengah-tengah tantangan zaman sekarang ini, orang-orang percaya ada di tengah-tengah krisis iman karena adanya penolakkan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar.

Segala keadaan yang dialami oleh orang percaya saat ini tidak baik jika dianggap remeh, melainkan itu adalah suatu pembelajaran, yang semakin meneguhkan iman kepada Tuhan. Tidak heran sekarang ini ada orang-orang Kristen yang tinggal di tengah-tengah kaum mayoritas yang berbeda kepercayaan seringkali menerima penolakkan, tidak menerima keadilan sosial yang dalam ukuran manusia itu dianggap sebagai sebuah penderitaan. Inilah keunikan surat Ibrani yang membahas tentang didikan Tuhan, dimana setiap orang percaya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup, orang yang bisa saja merebut hati, dan melemahkan iman kepada Tuhan [13]. Dan juga lewat Ibrani 12:4-11 menunjukkan bahwa Tuhan itu sebenarnya tidak pernah memberikan masalah dalam hidup kita, melainkan Dia mengizinkan masalah itu terjadi, dan mempersiapkan kita untuk menghadapinya supaya kita dapat semakin lebih kuat. Demikian halnya dengan Orang tua, Orang tua juga

[13]Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

sebenarnya tidak memberikan masalah dalam hidup kita, tetapi masalah itu datang dari luar diri, atau dalam diri kita sendiri, tetapi mereka mempersiapkan kita, dan menolong kita untuk menghadapi permasalahan itu lewat didikan yang mereka berikan kepada kita.

Jika diperhatikan dari ayat-ayat Ibrani 12:4-11, Tuhan menempatkan dirinya seperti seorang bapa, yang mendidik anak-anaknya. Pendekatan yang dilakukan dalam hal ini supaya dapat dimengerti bahwa jika bapa jasmani wajib mendidik anak-anaknya terlebih lagi harus dilakukan oleh, Allah Bapa, sebagai Bapa yang kekal. Sesungguhnya, bapa jasmani pun mendidik anak-anaknya dengan berpedoman kepada Allah Bapa, Bapa yang kekal.

Hal kedua yang diperhatikan dalam didikan Tuhan adalah, *janganlah berputus asa apabila engkau diperingatkan-Nya*. Kata berputus asa dalam bahasa Yunani adalah ἐκλύου (ekluou), yang berarti kehilangan keberanian. Kehilangan keberanian adalah tanda bahwa seseorang memiliki rasa takut, pasrah, dan tidak ingin berbuat apa-apa. Berputus asa merupakan suatu tindakan menyerah, dan tidak ada harapan, tidak melihat masa depan. Tuhan tidak ingin orang-orang yang dikasihi-Nya berputus asa, melainkan yang dikehendaki adalah ketegaran, melihat bahwa di dalam didikan itu ada suatu harapan yang baik, yang disediakan oleh Allah kepada setiap orang yang mampu melewatinya. Yang diharapkan dalam didikan Tuhan adalah keberanian, siap melawan, tidak menarik diri. Jika dihubungkan dengan frasa berikutnya yang mengatakan apabila engkau diperingatkan-Nya, artinya jangan takut ketika diperingati oleh Tuhan.

Didikan Tuhan adalah bukti kasih, bahkan didikan itu hanya diterima oleh orang-orang yang dikasihi-Nya.

Analisa Kata Kasih

Kata ἀγαπᾷ (agapa) dari kata dasar ἀγαπάω (agapaō) merupakan kata kerja present aktif orang ketiga. Dalam perjanjian baru kata *agapao* ini menunjuk pada kasih Allah kepada putra-Nya dan kasih Allah kepada

umat-Nya [14]. Dalam teks Ibrani 12:5 kata ἀγαπάω (agapaō) tertuju pada pernyataan Allah kepada umat-Nya. Jadi, didikan bukanlah suatu hal yang tidak baik dari Allah, melainkan kasih-Nya. Didikan yang diberikan Tuhan kepada orang-orang yang dikasih Allah berasal dari hati Allah sendiri, dan tidak ada pengaruh dari luar. Jika dilihat dari bentuk katanya kata ini ditulis dengan kata ἀγαπᾷ (agapa), kata ini merupakan kata kerja present indikatif, yang bersifat penegasan. Dalam hal ini ada suatu penegasan yang harus dimengerti oleh orang percaya yaitu bahwa didikan Allah benar-benar dilandaskan oleh kasih-Nya.

Didikan itu diterima oleh orang-orang yang dianggap sebagai anak oleh Allah. Apabila tidak menerima didikan itu bahkan menjadi suatu pertanyaan apakah kita anak atau bukan, sebab sama seperti ayah mendidik seorang anak di dalam keluarga demikian Allah mendidik anak-anak-Nya. Jika tidak mendapat didikan, jika hidup berjalan mulus tanpa teguran itu berarti Allah tidak menganggap kita sebagai anak.

Jika bapa jasmani saja mendidik kita, terlebih lagi Allah Bapa, sebagai Bapa kita yang kekal akan mendidik lebih dari didikan seorang bapa di dalam keluarga. Jika bapa jasmani mendidik hanya dalam waktu tertentu Allah Bapa akan mendidik kita sampai kita masuk di dalam kekekalan. Tujuannya hanya satu supaya kita sebagai anak dapat mewarisi sifat-sifat-Nya, supaya kita mewarisi sifat bapak kita, kita menjadi anak yang benar-benar anak, dan bukan anak-anak gampangan.

Kekudusan Allah adalah suatu pencapaian yang sepatutnya kita miliki sebagai anak Allah. ἁγιότης (hagiotēs) berarti kekudusan, karakteristik Allah, dimiliki oleh umat-Nya, membutuhkan gaya hidup yang berkenan kepada Allah. Didikan Tuhan merupakan proses untuk kita dapat memiliki karakter Allah yang kudus itu, melalui didikan kita diarahkan untuk memiliki gaya hidup yang berkenan kepada Allah. Dalam bagian ini juga membahas bahwa didikan memang tidak selalu manis,

[14]Balz, Horst, And, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 3*. GRAND RAPIDS, MICHIGAN: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY, 1990, 26.

pada saat dia diberikan rasanya begitu sakit, terasa tidak ada kebahagiaan di dalamnya tetapi setelah didikan itu dilewati ada sukacita besar, ada buah kebenaran yang dimiliki oleh umat Allah yang mampu melewati didikan Tuhan yang membawa kebaikan itu.

Analisa Kata Kekudusan

ἁγιότης (hagiotēs) merupakan kata benda genetif yang menunjukkan kepemilikan. Kata ἁγιότης (hagiotēs) digunakan 1 kali dalam PB. Kata ἁγιότης (hagiotēs) berarti kekudusan, karakteristik Allah, dimiliki oleh umat-Nya, membutuhkan gaya hidup yang sesuai kehendak Allah. Kekudusan merupakan sifat yang melekat dan mutlak dimiliki oleh Allah, di dalamnya tidak bercampur dosa sama sekali. Kekudusan ini juga dimiliki oleh umat Allah, yang dalam teks Ibrani 12:10 dikatakan sebagai anak Allah, tetapi kekudusan yang dimiliki oleh umat Allah bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan ini diperoleh dari cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah itu dapat diperoleh dengan proses didikan yang diberikan oleh Tuhan.

Analisa Kata Kebenaran

δικαιοσύνης (dikaiosunes) yang berarti kebenaran, merupakan kata benda genetif yang menunjukkan hak milik. δικαιοσύνης (dikaiosunes) digunakan sebanyak 50 kali dalam PB, kata δικαιοσύνης (kebenaran) biasa diartikan sebagai sebuah kebenaran, tindakan melakukan sesuatu sesuai dengan standar Tuhan, ataupun keadaan berada dalam hubungan yang benar dengan Tuhan [15]. Dalam surat-surat Paulus kata δικαιοσύνης (dikaiosunes) sering digunakan dalam istilah teologis yaitu pembenaran berdasarkan iman. Dalam surat 1 Petrus kata ini digunakan untuk menyatakan agar manusia mati bagi dosa dan hidup untuk kebenaran. Di dalam Ibrani 12:11 kata δικαιοσύνης (dikaoisunes) untuk menunjukkan

[15]Balz, Horst, And, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 3*. GRAND RAPIDS, MICHIGAN: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY, 1990, 1384.

ciri dari iman, melalui cara hidup sehari-hari.

KESIMPULAN

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terdpat Pertama, Tinjauan teologis didikan Tuhan menurut Ibrani 12:4-11 ditemukan sebagai berikut: Didikan Tuhan merupakan Bentuk Kasih Allah, Tuhan mendidik karena orang-orang yang dikasihi-Nya masih bergumul di dalam dosa, sehingga terus-menerus masih diarahkan oleh Allah melalui didikan-Nya, didikan itupun bisa dalam bentuk hajaran, dan juga melalui Firman-Nya. Didikan Tuhan merupakan Tindakan Allah Bapa yang mengasihi anak-anak-Nya, Didikan Tuhan diumpamakan seperti seorang ayah mendidik anak dalam keluarga. Didikan Tuhan merupakan Proses Pengudusan Umat Allah, didikan Tuhan bermaksud baik bagi orang yang dididik-Nya yaitu untuk memperoleh kehidupan sesuai dengan statusnya sebagai anak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Subandrijo. *Menyingkapkan Pesan-Pesan Perjanjian Baru 2*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

Balz, Horst, And, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 3*. GRAND RAPIDS, MICHIGAN: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY, 1990, 1384.

Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *ANALYTICAL LEXICON OF THE GREEK NEW TESTAMENT*. Grand Rapids: Baker, 2000.

Iutisone Salevao. 2002. *Legitimation in the Letter to the Hebrews*. New York: Bloomsbury Academic.

J.C. Ryle. 2003. *Aspek-Aspek Kekudusan*. Surabaya: Momentum.

Merril C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

N, N. "Siswi SMA Di Sragen Di-Bully Gurunya Karena Tak Pakai Jilbab, KPAI Kecam." Kumparan. Com, 2022. https://kumparan.com/kumparannews/siswi-sma-di-sragen-di-bully-gurunya-karena-tak-pakai-jilbab-kpai-kecam-1zFHkniJBKk/full.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2009. Peter Wongso. *Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.